

Pemberdayaan Dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Konselor Sebaya

Ratna Sari¹, M Nurul Ikhsan Saleh²

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Email: ratna.sari@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.32.219

Abstrak

Di masa pandemi Covid-19 belakangan ini, para remaja menghadapi persoalan yang cukup besar. Di sisi lain, para remaja merasa kesulitan mengungkapkan secara terbuka permasalahannya kepada orang dewasa atau orang tuanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen bimbingan dan konseling yang terstruktur untuk membantu para remaja tersebut dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Salah satu jalan keluar yang bisa digunakan adalah dengan pemberdayaan remaja masjid melalui pelatihan konselor sebaya. Pemberdayaan dan pendampingan remaja masjid melalui pelatihan konselor sebaya bertujuan untuk memberikan edukasi agar remaja masjid memiliki kompetensi dalam melakukan konseling sebaya. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Perlakuan diberikan dalam bentuk pelatihan yang terdiri atas pemberian materi, focus group discussion, simulasi, dan pendampingan, serta pretest dan post test. Hasil dari pemberdayaan adalah semakin meningkatnya kemampuan dalam konseling sebaya dan keilmuannya semakin spesifik. Meskipun ada kendala seperti kesulitan dalam mengenali masalah klien saat proses simulasi konseling sebaya, secara garis, besar kemampuan para remaja masjid untuk menjadi konselor sebaya sudah cukup baik untuk diterapkan di kehidupan nyata.

Kata Kunci: konselor sebaya, konseling sebaya, remaja masjid

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa ketika sikap sosial individu mulai berubah, minat dalam kegiatan kelompok menurun, dan mulai lebih suka dengan kegiatan bersifat individu (Lating, 2016). Di masa ini pula, remaja juga cenderung mencoba hal-hal baru untuk memuaskan rasa penasarannya. Jika tidak ada teman di sekitar, remaja dapat dengan mudah jatuh ke dalam kekacauan, bahkan bisa menyebabkan kejahatan remaja (Masnuna et al., 2020). Bagi sebagian remaja, pengalaman dikucilkan atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi baru yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat interaksi sosial (Diananda, 2019). Fenomena yang dialami remaja ini akan lebih mudah diatasi jika mereka memiliki teman sebaya sebagai konselor sebaya (*peer counselor*) untuk membantu memberikan *support* dan membantu mencari cara sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Konselor sebaya memiliki peran besar dalam memberikan layanan konseling kepada teman sebaya dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya (Hasbahuddin and Ilham, 2018).

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, berbagai aktivitas sepenuhnya dibatasi,. Hal ini kemudian berefek pada psikologis seseorang. Banyak remaja hanya menghabiskan waktu untuk tidur, belajar *online*, atau bermain telepon genggam. Hal tersebut cukup mengkhawatirkan, terlebih untuk kondisi psikologisnya. Dalam situasi seperti ini, banyak remaja membutuhkan dukungan psikologis untuk bisa melanjutkan aktivitasnya tanpa rasa frustrasi dan untuk menjaga kesehatan mentalnya. Namun, remaja cenderung tidak ingin mengungkapkan keluhannya kepada orang dewasa untuk mendapatkan *support* dan jalan keluar. Dibandingkan dengan orang tua dan dewasa, sebagian besar remaja lebih banyak membicarakan masalah serius dengan teman sebayanya (Ridha, 2019). Alasannya adalah karena remaja lebih terbuka, lebih memahami kompleksitas masalah, dan melakukan kontak secara lebih natural. Oleh karena itu,, konselor sebaya sangat penting eksistensinya, terutama selama pandemi Covid-19.

Salah satu langkah menjembatani kebutuhan akan konselor sebaya adalah dengan cara pemberdayaan remaja-remaja masjid. Remaja masjid biasanya terdapat di masjid atau musala. Mereka menjadikan masjid atau musala sebagai pusat kegiatan yang menumbuhkan keimanan, moral, ilmu keislaman, dan *skills* lainnya di kampungnya. Menurut Nuwairah, dengan memahami peran dan fungsi remaja masjid, hal itu sangat berpotensi peranan dan fungsinya dimanfaatkan untuk perbaikan perkembangan remaja di masjid (Nuwairah, 2015). Remaja masjid dapat bertugas sebagai konselor sebaya yang bertanggung jawab untuk mendampingi teman-temannya karena adanya hubungan yang dapat memberikan kenyamanan dan kepercayaan (Sarmin, 2017). Peran teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dalam memperlihatkan jati diri individu (Hidayati, 2015). Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen bimbingan dan konseling yang baik untuk membantu remaja dalam mengembangkan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan pemberdayaan remaja masjid melalui pelatihan konselor sebaya.

Metode Pelaksanaan

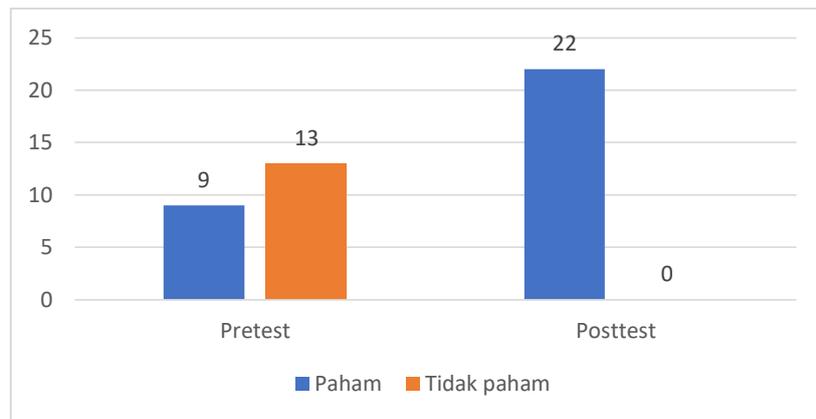
Program ini dilaksanakan dengan menggunakan satu kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan (*treatment*). Observasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen tersebut. Kelompok eksperimen adalah remaja masjid Dusun Mrisi, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 22 orang. Perlakuan atau eksperimen yang diberikan kepada remaja masjid adalah serangkaian pelatihan konselor sebaya. Rangkaian kegiatan pelatihan terdiri atas bimbingan teknis dengan metode klasikal, *focus group discussion*, simulasi, dan pendampingan. *Pretest* dan *posttest* dilaksanakan sebelum dan sesudah rangkaian acara pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan kompetensi peserta. Pada bimbingan teknis, diberikan beberapa materi pokok, yaitu teknik mendengarkan, teknik *problem solving*, dan teknik konseling. Pada *focus group discussion*, remaja dilatih untuk menentukan solusi sebuah permasalahan. Remaja diberikan kesempatan untuk mempraktikkan konseling sebaya pada tahap simulasi. Pada tahap ini masing-masing mendapatkan kesempatan untuk menjadi konselor dan klien. Bersamaan dengan tahap simulasi, juga dilakukan pendampingan guna mengevaluasi proses konseling sebaya yang telah dilakukan remaja. Data hasil *pretest* dan *posttest* metode deskriptif dengan teknik frekuensi. Sementara data yang berasal dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Pretest dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai konseling sebaya. Berikut pemaparan hasil *pretest* dan *posttest*;

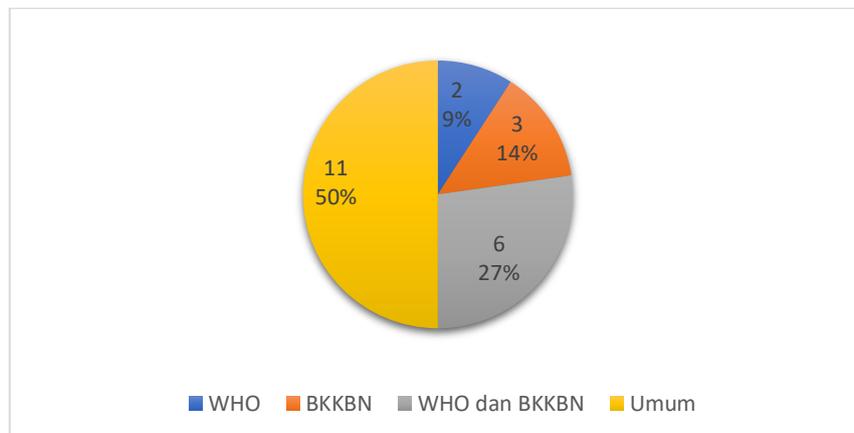
Hasil soal 1: arti konselor sebaya

Pada pertanyaan mengenai “arti konselor sebaya” ketika *pretest*, sebanyak 59% atau 13 remaja tidak mengerti arti konselor sebaya bahkan peserta menuliskan bahwa belum pernah mendengar istilah konselor sebaya. Adapun 9 remaja atau sebesar 41% memberikan jawaban mengenai arti konselor sebaya dengan beragam makna. Adapun hasil *posttest* pada pertanyaan yang sama, semua remaja peserta pelatihan telah memahami “arti konselor sebaya,” dan mampu mendefinisikan dengan kata-kata mereka sendiri. Peningkatan pengetahuan peserta pada soal 1, dapat dilihat pada tabel berikut.



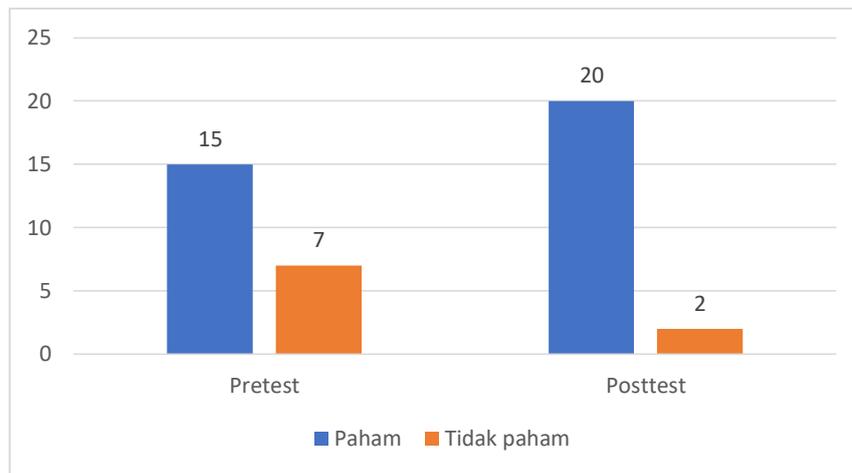
Hasil soal 2: pengertian remaja

Pada soal kedua mengenai “pengertian remaja”, semua peserta pelatihan dapat menyebutkan dengan redaksi masing-masing. Peserta pelatihan mendefinisikan berdasarkan usia dan karakteristik yang dimiliki remaja, seperti emosi yang masih labil dan masa pubertas. Sementara itu, pada hasil *posttest* diketahui bahwa sebanyak 50% (11 peserta) memahami pengertian remaja berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh WHO dan BKKBN. Sisanya, sebanyak 50% peserta pelatihan (11 orang) menyebutkan definisi remaja secara umum, seperti fase peralihan dari anak menuju dewasa dan fase ketika manusia berumur belasan tahun. Bagan hasil *posttest* mengenai definisi remaja, dapat dilihat pada bagan berikut;



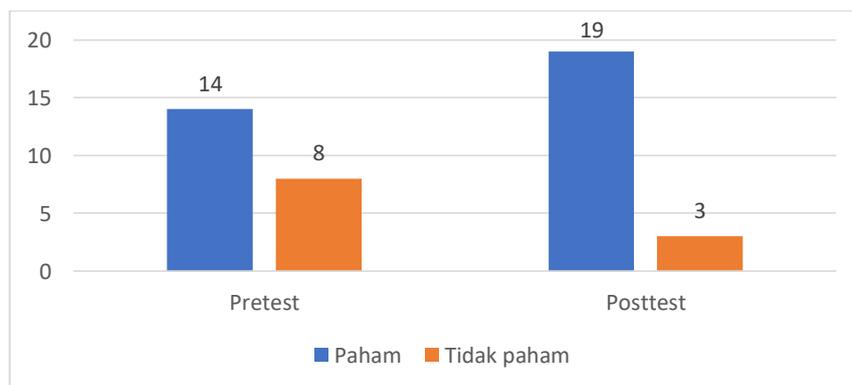
Hasil soal 3: manfaat konseling sebaya

Pada *pretest* soal 3 “manfaat konseling sebaya”, 68% remaja peserta pelatihan (15 orang) mengetahui manfaat konseling sebaya, tetapi masih belum spesifik. Jawaban dari peserta mengenai manfaat konseling sebaya adalah sebagai sarana untuk memecahkan masalah, sarana memotivasi dan membenahi diri, serta ajang silaturahmi bagi remaja. Sisanya sebanyak 7 orang (32%) tidak mengetahui manfaat konseling sebaya. Selanjutnya pada *posttest*, terlihat bahwa pemahaman responden mengenai manfaat konseling sebaya semakin spesifik. Akan tetapi, masih ada dua peserta (9%) yang belum memahami materi sehingga memberikan jawaban tidak tahu. Sisanya sebanyak 20 peserta pelatihan (81%) mampu menjawab soal 3 dengan beragam jawaban, seperti membantu remaja (32%), mampu menjaga rahasia (5%), membuat remaja atau klien merasa nyaman (36%) dan memberi solusi (18%). Peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam memahami soal 3 dapat dilihat pada tabel berikut.



Hasil soal 4: Langkah konseling sebaya

Hasil *Pretest* soal 4 tentang “cara menjadi konselor sebaya yang baik” adalah 14 peserta pelatihan (64%) menjawab bahwa mereka mengetahui langkah-langkah konseling sebaya. Sisanya sebanyak 36% (8 orang) tidak mengetahui langkah-langkah konseling sebaya. Pada sesi *posttest* sebanyak 55% (12 orang) mampu menyebutkan 3 atau lebih langkah dalam konseling sebaya. Sebanyak 27% (6 orang) mampu menyebutkan 2 langkah, 1 orang peserta pelatihan mampu menyebutkan 1 langkah. Sementara itu 1 peserta lain mengaku sudah lupa dengan langkah-langkah dalam konseling sebaya, dan 9% peserta (2 orang) mengaku tidaktahu. Dengan demikian, terdapat peningkatan pemahaman responden mengenai langkah-langkah konseling sebaya. Hal tersebut tercantum pada grafik berikut.



Berdasarkan pemaparan hasil di atas, terlihat bahwa pemahaman peserta mengenai konselor sebaya mengalami peningkatan. Metode pelatihan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pelaksanaan konseling sebaya. Senada dengan Risna et al. bahwa metode pelatihan dapat meningkatkan pemahaman materi pada pesertanya (Risna et al., 2019). Metode pelatihan juga terbukti dalam meningkatkan antusiasme peserta sehingga memberikan dampak positif pada proses pelaksanaan seluruh rangkaian program (Gani and Gani, 2020). Hal ini sangat sesuai dengan pelaksanaan rangkaian pelatihan bimbingan konseling sebaya ini yang terbukti dapat membuat peserta antusias mengikuti setiap rangkaian program sehingga selain peserta mendapatkan pengetahuan dan kompetensi baru, rangkaian program pelatihan juga dapat berjalan dengan lancar.

Adapun pada hasil evaluasi pada tahap pendampingan peserta ketika melakukan simulasi, ditemukan bahwa mayoritas peserta masih kesulitan dalam mengenali masalah yang dihadapi klien. Hal ini dapat terjadi karena semua peserta baru pertama kali melakukan

konseling sebaya sehingga 75% peserta kesulitan dalam menggali lebih dalam permasalahan klien. Selain itu, simulasi yang dilaksanakan dengan ditonton banyak orang kemungkinan juga menimbulkan rasa tidak nyaman klien sehingga malas dalam menceritakan masalahnya dengan lebih rinci kepada konselor sebaya. Seperti halnya dijelaskan oleh Yuliasari, bahwa konseling sebaya seharusnya dilaksanakan di zona yang nyaman baik bagi klien maupun konselor (Yuliasari, 2020).

Simpulan

Rangkaian program pelatihan konselor sebaya yang terdiri atas bimbingan teknis dengan metode klasikal, *focus group discussion*, simulasi, dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi remaja dalam menyelenggarakan konseling sebaya. Kemampuan dalam menjadi seorang konselor sebaya yang dimiliki remaja bermanfaat untuk membantu orang dewasa atau guru Bimbingan Konseling di sekolah. Remaja memiliki peran besar dalam membantu rekan sebayanya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, terutama pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Dengan demikian, remaja menjadi lebih berdaya dan memiliki kemampuan yang berguna bagi dirinya maupun lingkungannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pemberi dana hibah, yaitu Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nomor kontrak 031/PEN-LP3M/I/2020. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ketua dan sekretaris takmir Masjid Al Ikhlas dusun Mrisi, Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) dusun Mrisi, dan semua pihak yang telah membantu sehingga program Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM) ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Diananda, A., 2019. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. J. ISTIGHNA 1, 116–133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Gani, H.A., Gani, A.W., 2020. Kesadaran remaja dalam mengenali jenis dan dampak narkoba dan psikotropika. Semin. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. 2019, 639–640.
- Hasbahuddin, S., Ilham, M., 2018. MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa 1.
- Hidayati, N., 2015. Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. J. Penelit. Pendidik. Indones. 1, 31–36.
- Lating, A.D., 2016. Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Maamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). J. Fikratuna 8, 23–35.
- Masnuna, M., Kusuma Wardani, N.I., Kadiasti, R., 2020. Desain Aplikasi SALIM sebagai Media Pembelajaran untuk Menanggulangi Tindakan Kenakalan Remaja. ANDHARUPA J. Desain Komun. Vis. Multimed. 6, 100–114.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i1.3327>

- Nuwairah, N., 2015. Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja. *Al-Hiwar* 3, 1–12.
- Ridha, A.A., 2019. Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *J. Psikol.* 15, 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>
- Risna, K., Giri, P., Wayan, N., Utami, A., Tinggi, S., Bali, D., 2019. Melalui Sosialisasi Dan Workshop Kreativitas. *J. Lentera Widya* 1, 8–14.
- Sarmin, S., 2017. Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *Briliant J. Ris. dan Konseptual* 2, 102. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i1.30>
- Yuliasari, H., 2020. Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *J. Psikol. Insight Dep. Psikol.* 4, 63–72.